

Strategi Pembelajaran Berbasis Children's Well Being Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Trya Ardiani¹, Taopik Rahman², Risbon Sianturi³

Info Artikel

Keywords:
Children's Well-Being;
Early Childhood
Education;
Learning Strategies;
Learning Environment;
Child Development;

Abstract

Learning strategies in early childhood education play a crucial role in supporting children's holistic development and well-being. The global shift in educational paradigms emphasizes children's well-being as a central indicator of educational quality; however, studies integrating children's well-being explicitly into learning strategies remain limited. This study aims to analyze learning strategies that support children's well-being through child-centered learning approaches, safe and inclusive learning environments, and positive social interactions. The research employed a qualitative approach using a literature review with descriptive analysis of scholarly publications related to early childhood education. Data were analyzed through selection, categorization, conceptual synthesis, and thematic interpretation to identify patterns of effective learning strategies. The findings indicate that learning strategies emphasizing active child participation, emotional support, play-based learning, and warm teacher-child relationships significantly enhance children's emotional, social, and cognitive well-being. This study contributes conceptually by positioning children's well-being as a pedagogical foundation for designing learning strategies in early childhood education. The findings highlight that integrating well-being into learning practices is essential for creating high-quality, inclusive, and meaningful early childhood learning experiences.

Kata kunci:
Children's Well-Being; Pendidikan
Anak Usia Dini;
Strategi Pembelajaran;
Lingkungan Belajar;
Perkembangan Anak;

Abstrak

Strategi pembelajaran pada pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak secara holistik. Perubahan paradigma pendidikan global menempatkan kesejahteraan anak (children's well-being) sebagai indikator utama kualitas pembelajaran, namun kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan konsep kesejahteraan anak ke dalam strategi pembelajaran masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran yang mendukung children's well-being melalui pendekatan pembelajaran berpusat pada anak, lingkungan belajar yang aman dan inklusif, serta interaksi sosial yang positif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan analisis deskriptif terhadap berbagai publikasi ilmiah terkait pendidikan anak usia dini. Data dianalisis melalui proses seleksi, kategorisasi, sintesis konsep, dan interpretasi tematik untuk mengidentifikasi pola strategi pembelajaran yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis partisipasi aktif anak, dukungan emosional,

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: tryaardiani24@upi.edu

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: opik@upi.edu

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: risbonsianturi@upi.edu

pembelajaran. berbasis bermain, serta relasi pedagogis yang hangat antara guru dan anak berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan emosional, sosial, dan kognitif anak. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menempatkan children's well-being sebagai landasan pedagogis dalam perancangan strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi kesejahteraan anak dalam praktik pembelajaran menjadi faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas, inklusif, dan bermakna.

Artikel Histori:

Disubmit:
08 April 2026

Direvisi:
24 Juni 2026

Diterima:
28 Juni 2026

Dipublish:
05 Juli 2026

Cara Mensitasi Artikel: Ardiani, T., Rahman, T., & Sianturi, R. (2026). Strategi Pembelajaran Berbasis Children's Well-Being Pada Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 604-612, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1093>

Korenpondensi Penulis: Taopik Rahman, opik@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1093>

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam membangun dasar perkembangan individu secara menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, moral, dan fisik anak. Pada tahap perkembangan awal, pengalaman belajar yang diperoleh anak memiliki pengaruh jangka panjang terhadap kesiapan belajar, kesehatan mental, serta kemampuan adaptasi sosial pada tahap perkembangan berikutnya. Lembaga pendidikan anak usia dini tidak lagi dipahami semata sebagai tempat pengenalan kemampuan akademik awal, tetapi sebagai lingkungan pendidikan yang berperan dalam menjamin kesejahteraan anak sebagai fondasi perkembangan optimal (UNICEF, 2021; Britto et al., 2021). Pergeseran paradigma pendidikan global menempatkan kesejahteraan anak sebagai indikator utama kualitas pembelajaran karena kondisi emosional dan sosial anak berkontribusi langsung terhadap keberhasilan proses belajar. Dalam perkembangan kajian pendidikan modern, konsep children's well-being menjadi perhatian utama karena berkaitan erat dengan motivasi belajar, keterlibatan anak dalam aktivitas pembelajaran, serta pembentukan identitas sosial dan emosional sejak usia dini. Children's well-being mencakup kondisi psikologis positif yang ditandai oleh rasa aman, kebahagiaan, hubungan sosial yang sehat, serta kesempatan anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengalaman belajar (Hammershøj, 2021; Bjørnstad & Os, 2020). Lingkungan pembelajaran yang kurang responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak berpotensi menimbulkan tekanan emosional, menurunkan rasa percaya diri, dan menghambat perkembangan sosial emosional anak (OECD, 2020). Oleh karena itu, kesejahteraan anak tidak dapat dipisahkan dari desain pedagogis dan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan anak usia dini.

Perubahan paradigma pendidikan global turut mendorong penerapan pendekatan pembelajaran berpusat pada anak (child-centered learning) yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pengalaman belajar yang bermakna melalui interaksi sosial positif, eksplorasi lingkungan, serta aktivitas bermain sebagai strategi utama pembelajaran anak usia dini (Pramling Samuelsson & Johansson, 2020). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang mendukung keterlibatan emosional dan sosial anak mampu meningkatkan regulasi diri, kemampuan kolaborasi, serta kesiapan belajar jangka panjang (Rimm-Kaufman & Sandilos, 2021). Pembelajaran berbasis bermain (play-based learning) serta hubungan positif antara guru dan anak terbukti berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial emosional, kesejahteraan psikologis, dan keterlibatan belajar anak (Whitebread et al., 2022). Interaksi guru yang hangat, lingkungan belajar yang

aman, dan kesempatan berekspresi secara bebas memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan belajar serta menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Meskipun berbagai penelitian telah menekankan pentingnya children's well-being dalam pendidikan anak usia dini, sebagian besar kajian masih menempatkan kesejahteraan anak sebagai hasil atau dampak dari proses pembelajaran, bukan sebagai landasan utama dalam perancangan strategi pembelajaran. Praktik pendidikan anak usia dini di berbagai konteks juga masih menunjukkan kecenderungan berorientasi pada pencapaian akademik awal sehingga aspek kesejahteraan anak belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dalam praktik pedagogis (OECD, 2020). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep teoretis children's well-being dengan implementasi strategi pembelajaran di lapangan, khususnya dalam merancang pengalaman belajar yang secara simultan mendukung perkembangan kognitif dan kesejahteraan emosional anak. Berdasarkan kesenjangan tersebut, diperlukan kajian konseptual yang mampu mensintesis strategi pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip children's well-being dalam pendidikan anak usia dini. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menempatkan children's well-being bukan sekadar sebagai hasil pembelajaran, melainkan sebagai landasan pedagogis dalam perancangan strategi pembelajaran anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas perspektif pembelajaran berpusat pada anak menuju pendekatan pendidikan holistik yang menyeimbangkan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis strategi pembelajaran yang mendukung children's well-being pada pendidikan anak usia dini melalui penerapan pembelajaran berpusat pada anak, penguatan interaksi sosial positif, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian kesejahteraan anak dalam pendidikan anak usia dini serta kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan dan kesejahteraan anak secara holistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review) untuk menganalisis secara konseptual strategi pembelajaran yang mendukung children's well-being pada pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mensintesis temuan ilmiah, konsep teoretis, serta praktik pedagogis yang berkembang dalam kajian pendidikan anak usia dini melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan systematic literature review yang dilakukan secara terstruktur melalui proses identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai strategi pembelajaran berbasis kesejahteraan anak.

Sumber data penelitian berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, serta laporan lembaga internasional yang diperoleh melalui penelusuran beberapa basis data akademik, yaitu Scopus, ERIC (Education Resources Information Center), DOAJ (Directory of Open Access Journals), dan Google Scholar. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci children's well-being, early childhood education, play-based learning, child-centered learning, dan learning environment. Literatur yang

dianalisis dibatasi pada publikasi tahun 2015–2024 guna memastikan relevansi dan aktualitas kajian penelitian. Seleksi literatur dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi meliputi artikel jurnal bereputasi nasional maupun internasional yang membahas pendidikan anak usia dini, strategi pembelajaran, praktik pedagogis, atau kesejahteraan anak, tersedia dalam teks lengkap (full-text), serta ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Sementara itu, artikel opini non-ilmiah, publikasi yang tidak relevan dengan konteks pendidikan anak usia dini, dan artikel duplikat pada basis data berbeda dikeluarkan dari proses analisis. Berdasarkan proses identifikasi awal diperoleh 128 artikel, kemudian dilakukan penyaringan judul dan abstrak sehingga tersisa 64 artikel yang relevan. Setelah analisis teks lengkap, sebanyak 32 artikel memenuhi kriteria kelayakan, dan akhirnya 24 artikel utama digunakan sebagai sumber analisis konseptual penelitian. Prosedur seleksi literatur mengikuti tahapan adaptasi model PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta- Analyses) untuk memastikan transparansi dan sistematika proses penelitian.

Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Analisis dilakukan secara iteratif melalui proses kategorisasi konsep, sintesis teori, serta interpretasi temuan penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi pola strategi pembelajaran yang berkontribusi terhadap children's well-being. Hasil analisis kemudian digunakan untuk membangun kerangka konseptual strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini berbasis kesejahteraan anak secara holistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis literatur ilmiah mengenai strategi pembelajaran yang mendukung children well-being pada pendidikan anak usia dini. Analisis menunjukkan bahwa kesejahteraan anak dalam proses pembelajaran tidak berdiri sebagai hasil akhir semata, tetapi terbentuk melalui integrasi strategi pedagogis yang melibatkan pengalaman belajar bermakna, kualitas relasi sosial, serta lingkungan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Temuan penelitian mengidentifikasi tiga komponen utama strategi pembelajaran yang berkontribusi terhadap children well-being, yaitu: (1) proses kreatif dalam pembelajaran, (2) lingkungan belajar inklusif dan aman, serta (3) peran guru sebagai fasilitator kesejahteraan anak. Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi membentuk ekosistem pembelajaran yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

Tabel 1. Komponen Strategi Pembelajaran Pendukung Children's Well-Being

No	Komponen Strategi Pembelajaran	Jumlah Studi	Persentase
1	Interaksi positif guru dan anak	2	18%
2	Pembelajaran berbasis bermain	4	36%
3	Lingkungan belajar aman dan inklusif	2	18%
4	Dukungan emosional anak	3	28%

Sumber: Hasil analisis literatur peneliti (2026)

Tabel 1 menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain dan dukungan emosional menjadi komponen dominan dalam strategi pembelajaran yang mendukung kesejahteraan anak. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan anak usia dini tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui terpenuhinya kebutuhan sosial emosional anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis literatur yang dirangkum pada Tabel 1, strategi pembelajaran yang mendukung children well-being pada pendidikan anak usia dini meliputi interaksi positif guru dan anak,

pembelajaran berbasis bermain, lingkungan belajar aman, serta dukungan emosional. Temuan tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut melalui beberapa aspek utama berikut.

Proses Kreatif dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Proses kreatif dalam pembelajaran anak usia dini merupakan salah satu strategi utama yang mendukung terciptanya children well-being melalui pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang memberikan ruang eksplorasi, imajinasi, serta ekspresi diri memungkinkan anak terlibat secara aktif dalam proses belajar sehingga meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial mereka. Pembelajaran kreatif pada pendidikan anak usia dini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seni atau permainan bebas, melainkan sebagai proses konstruksi pengetahuan yang melibatkan interaksi antara pengalaman, emosi, dan lingkungan sosial anak. Ketika anak diberi kesempatan melakukan bermain simbolik, kegiatan seni, gerak tubuh, eksplorasi lingkungan, serta komunikasi sosial, anak secara alami membangun pemahaman terhadap dunia sekitarnya. Aktivitas tersebut mendorong munculnya rasa senang belajar, rasa percaya diri, serta motivasi intrinsik yang menjadi indikator penting children well-being. Temuan ini sejalan dengan penelitian Whitebread et al. (2022) yang menegaskan bahwa bermain kreatif berperan dalam perkembangan regulasi diri, kemampuan problem solving, dan kesejahteraan psikologis anak usia dini.

Dari perspektif pedagogi modern, proses kreatif berkaitan erat dengan pendekatan play-responsive teaching yang menempatkan permainan sebagai medium utama pembelajaran. Melalui pengalaman bermain yang terstruktur namun fleksibel, anak memperoleh kesempatan untuk mengambil keputusan, mencoba ide baru, serta memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Pendekatan ini memperkuat konsep pembelajaran berpusat pada anak (child-centered learning) yang menekankan partisipasi aktif dan otonomi belajar anak. Pramling Samuelsson dan Johansson (2020) menyatakan bahwa pembelajaran yang responsif terhadap permainan mampu meningkatkan keterlibatan kognitif sekaligus kesejahteraan emosional anak. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses kreatif berfungsi sebagai sarana regulasi emosi anak. Aktivitas kreatif memberikan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaan, mengelola stres, serta membangun identitas diri. Anak yang terlibat dalam aktivitas kreatif menunjukkan kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik karena mereka belajar memahami emosi diri dan orang lain melalui interaksi bermain. Dalam konteks ini, kreativitas tidak hanya mendukung perkembangan kognitif, tetapi juga menjadi mekanisme penting dalam menjaga kesehatan mental anak sejak usia dini. Selain itu, proses kreatif memperkuat hubungan sosial antar anak dan antara anak dengan guru. Kegiatan kolaboratif seperti bermain peran, proyek seni kelompok, dan eksplorasi bersama menciptakan interaksi sosial positif yang meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan belajar. Hubungan sosial yang hangat menjadi faktor penting dalam pembentukan rasa aman psikologis, yang menurut Hammershøj (2021) merupakan komponen utama kesejahteraan dalam pendidikan. Kebaruan temuan penelitian ini terletak pada penempatan proses kreatif bukan sekadar metode pembelajaran, melainkan sebagai strategi pedagogis yang secara langsung berkontribusi terhadap children well-being. Integrasi kreativitas ke dalam desain pembelajaran menunjukkan bahwa kesejahteraan anak dapat dibangun melalui pengalaman belajar yang memberi kebebasan terbimbing (guided freedom), bukan melalui tekanan pencapaian akademik semata. Dengan demikian, proses kreatif menjadi jembatan antara perkembangan kognitif, sosial emosional, dan kesejahteraan psikologis anak secara holistik.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa pendidik anak usia dini perlu merancang pembelajaran yang menyediakan ruang eksplorasi kreatif secara konsisten, seperti kegiatan seni terbuka, permainan imajinatif, proyek berbasis pengalaman, serta aktivitas reflektif sederhana. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulasi, dukungan emosional, dan scaffolding pembelajaran tanpa membatasi kreativitas anak. Lingkungan belajar yang mendukung

keaktivitas pada akhirnya tidak hanya meningkatkan kualitas proses belajar, tetapi juga membangun fondasi children well-being yang berkelanjutan.

Lingkungan Belajar Inklusif sebagai Pendukung Children Well-Being

Lingkungan belajar inklusif merupakan salah satu determinan utama dalam mendukung children well-being pada pendidikan anak usia dini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan anak tidak hanya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas lingkungan fisik, sosial, dan emosional tempat proses belajar berlangsung. Lingkungan belajar yang aman, ramah anak, dan menghargai keberagaman memungkinkan anak merasa diterima serta memiliki rasa aman psikologis yang menjadi fondasi keterlibatan belajar. Dalam perspektif pendidikan anak usia dini, lingkungan belajar dipahami sebagai *third teacher*, yaitu unsur pendidikan yang secara aktif memengaruhi pengalaman belajar anak selain guru dan keluarga. Lingkungan yang dirancang secara responsif mampu mendorong eksplorasi, interaksi sosial, dan perkembangan kemandirian anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelas yang menyediakan ruang bermain fleksibel, area eksplorasi terbuka, serta kesempatan interaksi sosial yang positif meningkatkan partisipasi aktif anak dalam kegiatan pembelajaran.

Lingkungan inklusif juga berkaitan erat dengan prinsip kesetaraan dan penghargaan terhadap perbedaan individu anak. Anak usia dini memiliki latar belakang sosial, kemampuan perkembangan, gaya belajar, serta kebutuhan emosional yang beragam. Kelas yang inklusif memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh anak untuk terlibat tanpa adanya tekanan kompetisi akademik maupun labelisasi kemampuan. Kondisi tersebut menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan emosional anak. Penelitian Bjørnstad dan Os (2020) menunjukkan bahwa anak yang merasa diterima dalam lingkungan pendidikan menunjukkan tingkat kebahagiaan, keterlibatan belajar, serta perkembangan sosial emosional yang lebih optimal. Selain aspek sosial, lingkungan belajar inklusif juga berperan sebagai faktor protektif terhadap stres dan kecemasan belajar pada anak usia dini. Lingkungan yang terlalu menekankan tuntutan akademik berpotensi menimbulkan tekanan psikologis yang menghambat perkembangan anak. Sebaliknya, lingkungan belajar yang fleksibel, menyenangkan, dan berbasis pengalaman bermain memungkinkan anak belajar melalui proses alami perkembangan. Hal ini sejalan dengan laporan OECD (2020) yang menegaskan bahwa kualitas lingkungan pembelajaran memiliki hubungan langsung dengan kesejahteraan anak serta kesiapan belajar jangka panjang.

Lingkungan belajar inklusif juga mendukung perkembangan kompetensi sosial anak melalui interaksi kolaboratif. Ketika anak berinteraksi dalam suasana yang menghargai empati, kerja sama, dan komunikasi terbuka, mereka belajar memahami perspektif orang lain serta mengembangkan keterampilan sosial sejak dini. Interaksi sosial yang sehat membantu anak membangun regulasi emosi, kemampuan menyelesaikan konflik, dan rasa tanggung jawab sosial. Dengan demikian, lingkungan inklusif tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik belajar, tetapi sebagai ekosistem sosial yang membentuk karakter dan identitas anak. Lebih lanjut, lingkungan belajar yang mendukung children well-being memerlukan perencanaan pedagogis yang terintegrasi antara desain ruang, aktivitas pembelajaran, serta budaya sekolah. Guru dan lembaga pendidikan perlu memastikan bahwa lingkungan kelas menyediakan unsur keamanan fisik, kenyamanan emosional, dan stimulasi kognitif secara seimbang. Penataan ruang belajar yang terbuka, penggunaan media bermain edukatif, serta rutinitas kelas yang konsisten terbukti membantu anak membangun rasa stabilitas dan keamanan emosional.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan anak usia dini tidak cukup hanya melalui inovasi metode pembelajaran, tetapi juga melalui transformasi lingkungan belajar menjadi ruang yang inklusif dan ramah anak. Lembaga pendidikan perlu

mengembangkan budaya sekolah berbasis kesejahteraan anak dengan menempatkan kenyamanan, kebahagiaan, dan keterlibatan anak sebagai indikator utama kualitas pembelajaran. Lingkungan belajar yang inklusif pada akhirnya menjadi fondasi terciptanya children well-being yang berkelanjutan serta mendukung perkembangan anak secara holistik.

Peran Guru sebagai Fasilitator Kesejahteraan Anak

Peran guru dalam pendidikan anak usia dini mengalami transformasi paradigma dari model pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru menuju pendekatan pembelajaran berpusat pada anak. Dalam konteks children well-being, guru tidak lagi berfungsi sebagai penyampai informasi semata, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi psikologis, sosial, dan emosional yang mendukung perkembangan optimal anak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi guru dan anak menjadi faktor kunci dalam membangun kesejahteraan anak di lingkungan pendidikan. Pendekatan fasilitatif menempatkan guru sebagai individu yang mampu membangun hubungan interpersonal yang hangat, responsif, dan empatik. Hubungan positif antara guru dan anak berkontribusi terhadap munculnya rasa aman emosional yang menjadi dasar keberanian anak untuk bereksplorasi, berinteraksi sosial, serta terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Rimm-Kaufman dan Sandilos (2021) yang menegaskan bahwa relasi guru-anak yang suportif meningkatkan motivasi intrinsik, keterlibatan belajar, serta kesejahteraan psikologis peserta didik.

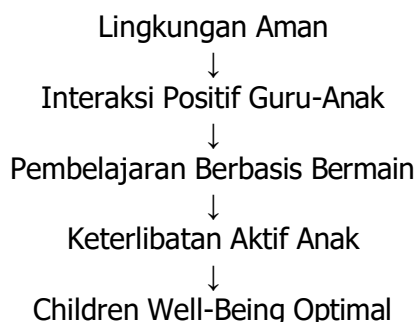
Dalam perspektif perkembangan anak usia dini, kesejahteraan emosional memiliki hubungan erat dengan proses belajar. Anak yang merasa diterima, dihargai, dan dipahami oleh gurunya menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik serta kecenderungan perilaku sosial positif. Guru berperan dalam menyediakan dukungan emosional melalui komunikasi empatik, pemberian penguatan positif, serta pengelolaan konflik secara konstruktif. Dukungan tersebut membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, kontrol diri, dan kemampuan adaptasi sosial sejak usia dini. Lebih lanjut, peran fasilitatif guru juga tercermin dalam praktik scaffolding pembelajaran, yaitu pemberian bantuan belajar secara bertahap sesuai kebutuhan perkembangan anak. Guru mengamati minat, kebutuhan, dan karakteristik individu anak sebelum merancang pengalaman belajar. Strategi ini memungkinkan anak membangun pemahaman secara mandiri melalui eksplorasi aktif, sehingga pembelajaran tidak bersifat memaksa maupun menimbulkan tekanan akademik berlebihan. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep play-responsive teaching yang menekankan sensitivitas guru terhadap pengalaman bermain anak sebagai sarana belajar utama (Pramling Samuelsson & Johansson, 2020).

Selain aspek pedagogis, guru juga memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim kelas yang mendukung kesejahteraan kolektif. Guru yang mampu membangun budaya kelas yang inklusif, menghargai keberagaman, serta memberikan kesempatan partisipasi yang setara akan meningkatkan rasa memiliki (sense of belonging) pada anak. Lingkungan sosial yang positif terbukti menjadi faktor protektif terhadap stres belajar serta mendukung perkembangan kesehatan mental jangka panjang anak (OECD, 2020). Temuan penelitian ini memperkuat konsep positive education yang menempatkan kesejahteraan sebagai tujuan utama pendidikan, bukan sekadar hasil sampingan proses pembelajaran (Seligman, 2018). Guru berperan sebagai agen kesejahteraan yang mengintegrasikan aspek akademik dan sosial emosional secara simultan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, kualitas pembelajaran pada pendidikan anak usia dini tidak hanya diukur melalui pencapaian kognitif, tetapi juga melalui tingkat kebahagiaan, keterlibatan, dan keseimbangan emosional anak.

Secara praktis, implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru menjadi kebutuhan utama dalam implementasi strategi pembelajaran berbasis children well-being. Program pelatihan pendidik perlu menekankan kemampuan komunikasi empatik, pemahaman perkembangan sosial emosional anak, serta desain pembelajaran berbasis pengalaman bermain.

Guru yang memiliki sensitivitas emosional dan pedagogis yang baik mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan berorientasi pada perkembangan anak secara holistik.

Berdasarkan sintesis temuan penelitian, strategi pembelajaran yang mendukung kesejahteraan anak dapat dirumuskan dalam model konseptual berikut:



Gambar 1. Model Strategi Pembelajaran Pendukung Children Well-Being

Model tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan anak terbentuk melalui hubungan sistemik antara lingkungan belajar, kualitas relasi pedagogis, serta pengalaman belajar berbasis bermain dan kreativitas.

Integrasi temuan penelitian menunjukkan bahwa children well-being bukan sekadar dampak pembelajaran, melainkan prasyarat pedagogis yang harus dirancang sejak tahap perencanaan pendidikan. Perspektif ini memperluas konsep pembelajaran berpusat pada anak menuju paradigma pendidikan holistik yang menyeimbangkan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional secara simultan. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan kerangka konseptual pendidikan anak usia dini berbasis kesejahteraan anak. Konsep children well-being dapat dijadikan landasan pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan stimulasi akademik dengan dukungan emosional dan sosial sebagaimana direkomendasikan UNICEF (2021).

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran berbasis kesejahteraan anak memerlukan:

1. Penguatan kompetensi guru dalam komunikasi empatik dan pemahaman sosial emosional anak.
2. Desain pembelajaran berbasis bermain dan eksplorasi kreatif.
3. Pengembangan lingkungan belajar inklusif dan ramah anak.
4. Budaya sekolah yang menempatkan kebahagiaan dan keterlibatan anak sebagai indikator kualitas pendidikan.

Strategi tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran saat ini, tetapi juga berkontribusi terhadap kesiapan sekolah, kemampuan sosial, serta kesehatan mental anak dalam jangka panjang (Hammershøj, 2021; Britto et al., 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang mendukung children's well-being pada pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam menciptakan pengalaman belajar yang holistik, bermakna, dan berorientasi pada perkembangan anak secara menyeluruh. Kesejahteraan anak terbentuk melalui integrasi pembelajaran berpusat pada anak, interaksi sosial yang positif, lingkungan belajar yang aman dan inklusif, serta dukungan emosional yang konsisten dari pendidik. Pembelajaran berbasis bermain, partisipasi aktif anak, dan relasi pedagogis yang hangat antara guru dan anak terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan emosional, sosial, dan kognitif secara seimbang. Temuan ini menegaskan bahwa children's well-being bukan sekadar hasil pembelajaran, melainkan fondasi utama

kualitas pendidikan anak usia dini. Berdasarkan simpulan tersebut, implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran yang secara sadar menempatkan kesejahteraan anak sebagai inti proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidik anak usia dini disarankan merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan emosional dan sosial anak melalui kegiatan bermain bermakna, komunikasi empatik, serta pengelolaan kelas yang inklusif dan ramah anak. Lembaga pendidikan diharapkan mengintegrasikan prinsip kesejahteraan anak dalam perencanaan kurikulum, penguatan kompetensi pendidik, serta pengembangan budaya sekolah yang mendukung kesehatan psikologis anak. Selanjutnya, penelitian mendatang disarankan melakukan kajian empiris berbasis penelitian lapangan untuk menguji implementasi strategi pembelajaran berbasis children well-being secara kontekstual sehingga dapat menghasilkan model praktik pembelajaran yang lebih aplikatif dan berkelanjutan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bjørnstad, E., & Os, E. (2020). Quality in early childhood education and care: Children's well-being and learning. *Early Child Development and Care*, 190(5), 1–14. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1658095>
- Britto, P. R., Lye, S. J., Proulx, K., Yousafzai, A. K., Matthews, S. G., Vaivada, T., Perez-Escamilla, R., Rao, N., & MacMillan, H. (2021). Nurturing care: Promoting early childhood development. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 5(1), 91–102. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30374-8](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30374-8)
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fleer, M. (2022). Conceptual playworlds and the role of imagination in early childhood education. *Learning, Culture and Social Interaction*, 34, 100640. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2022.100640>
- Hammershøj, L. G. (2021). Well-being in education: Concepts and practices. *Educational Philosophy and Theory*, 53(6), 571–582. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1716731>
- OECD. (2020). *Early learning and child well-being: A study of five-year-olds*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/3990407f-en>
- Pyle, A., DeLuca, C., & Danniels, E. (2020). A scoping review of research on play-based pedagogies in kindergarten education. *Review of Education*, 8(2), 311–351. <https://doi.org/10.1002/rev3.3210>
- Pramling Samuelsson, I., & Johansson, E. (2020). Play-responsive teaching in early childhood education. *International Journal of Early Years Education*, 28(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/09669760.2019.1605880>
- Rimm-Kaufman, S. E., & Sandilos, L. E. (2021). Improving students' relationships with teachers to promote well-being. *Educational Psychologist*, 56(3), 177–190. <https://doi.org/10.1080/00461520.2021.1898345>
- Robson, S., & Mastrangelo, S. (2018). Children's views of well-being in early childhood education settings. *Early Child Development and Care*, 188(7), 1049–1061. <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1385609>
- Seligman, M. E. P. (2018). *Positive education: Positive psychology and classroom interventions*. Oxford University Press.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- UNICEF. (2021). *Early childhood development strategy*. UNICEF.
- Whitebread, D., Basilio, M., Kuvalja, M., & Verma, M. (2022). The importance of play in early childhood development. *Early Years*, 42(3), 213–227. <https://doi.org/10.1080/09575146.2021.1901687>
- Woodhead, M., Dornan, P., & Murray, H. (2023). *Supporting child well-being and learning in early childhood*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003362786>
- Yoshikawa, H., Wuermli, A. J., Britto, P. R., Dreyer, B., Leckman, J. F., Lye, S. J., Ponguta, L. A., Richter, L. M., & Stein, A. (2020). Effects of the global COVID-19 pandemic on early childhood development: Short- and long-term risks and mitigating program and policy actions. *The Journal of Pediatrics*, 223, 188–193. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2020.05.020>